

Analisis Komoditas Unggulan Sektor Pertanian di Kabupaten Hulu Sungai Selatan Tahun 2012-2016

Analysis Of Leading Agricultural Commodities in Hulu Sungai Selatan District 2012-2016

Muhammad Rasyid*, Ika Chandriyanti

Program Studi Ekonomi Pembangunan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lambung Mangkurat

*Rasyid0271110@gmail.com

Abstract

This research was conducted to (1) analyze the superior commodities of the agricultural sector in South Hulu Sungai Regency and (2) examine changes and structural shifts in agricultural sector commodities.

This study uses the Location Quotient (LQ) analysis tool to determine what agricultural commodities are superior in South Hulu Sungai Regency and use Shift Share analysis tools to find out changes and structural shifts of farm commodities in South Hulu Sungai Regency.

The results of this study indicate that the leading agricultural commodities in the South Hulu Sungai Regency are the food crops sub-sector: lowland rice, upland rice, and sweet potato. Plantation sub-sectors: coconut, cocoa, clove, candlenut, kapok, sugar palm, cinnamon, rubber, and coffee. Fisheries sub-sector: cage cultivation and floating net culture. Forestry sub-sector: sawn wood. Animal Husbandry Sub Sector: free-range chickens, pigs, and ducks. Based on shift-share calculation shows that the agricultural commodity which experienced the greatest change or shift was found in the plantation sub-sector, namely the oil palm commodity.

Keywords: Determination of the Main Commodities in the Agriculture Sector in South Hulu Sungai Regency.

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk (1) menganalisis komoditas unggulan sektor pertanian di Kabupaten Hulu Sungai Selatan dan (2) menganalisis perubahan dan pergeseran struktur pada komoditas sektor pertanian.

Penelitian ini menggunakan alat analisis *Location Quotient* (LQ) untuk mengetahui komoditas pertanian apa yang menjadi komoditas unggulan di Kabupaten Hulu Sungai Selatan serta menggunakan alat analisis *Shift Share* untuk mengetahui perubahan dan pergeseran struktur pada komoditas pertanian di Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa komoditas pertanian yang menjadi unggulan di Kabupaten Hulu Sungai Selatan adalah Subsektor tanaman pangan: padi sawah, padi ladang serta ubi jalar. Subsektor perkebunan: kelapa, kakao, cengkeh, kemiri, kapuk, aren, kayu manis, karet dan kopi. Sub Sektor Perikanan: budidaya keramba dan budidaya jaring apung. Sub sektor Kehutanan: kayu gergajian. Sub Sektor Peternakan: ayam kampung, babi dan itik. Berdasarkan perhitungan *shift share* menunjukkan bahwa komoditas pertanian yang mengalami perubahan atau pergeseran tertinggi terdapat pada subsektor perkebunan yaitu komoditas kelapa sawit.

Kata Kunci : Menentukan Komoditas Unggulan Sektor Pertanian di Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

PENDAHULUAN

Perekonomian masyarakat Kabupaten Hulu Sungai Selatan didominasi sektor pertanian. Semua itu dapat dilihat melalui kontribusi besar dari sektor pertanian terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat yakni 27,06 % pada tahun 2016 terhadap PDRB keseluruhan.

Pembangunan suatu daerah dapat dilihat dari indikator pertumbuhan ekonominya. Pertumbuhan yang tinggi pada perekonomian suatu daerah menunjukkan semakin berkembangnya aktivitas ekonomi baik aktivitas produksi, konsumsi, investasi serta perdagangan di daerah yang kemudian membawa dampak terhadap penyerapan tenaga kerja.

Perkembangan perekonomian di Kabupaten HSS dari tahun 2012-2016 mengalami pasang surut atau berfluktuasi. Pertumbuhan ekonomi tahun 2016 yang paling tinggi berada pada sektor pertambangan yaitu sebesar 15,64 %, sedangkan sektor pertanian hanya bertumbuh sebesar 4,87 %.

Dilihat dari keterangan diatas, sektor pertanian memberikan nilai yang berbeda terhadap kontribusi PDRB dengan tingkat laju pertumbuhan ekonomi masyarakat di Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Disuatu sisi, sektor pertanian memberi kontribusi cukup besar terhadap PDRB yakni sebesar 27,06 % pada tahun 2016, namun disisi lain, tingkat laju pertumbuhan sektor pertanian hanya menunjukkan angka sebesar 4,87 % dan masih kalah jika dibandingkan dengan sektor pertambangan dan penggalian sebesar 15,64 %.

Untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten HSS salah satu caranya adalah dengan mencari komoditas apa sajakah yang termasuk komoditas unggulan sektor pertanian.

Berdasarkan keterangan diatas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis komoditas unggulan subsektor pertanian di Kabupaten Hulu Sungai Selatan agar dapat bermanfaat dalam proses pertumbuhan ekonomi dan pembangunan ekonomi daerah. Oleh karena itu peneliti membuat judul penelitian tentang “**Analisis Komoditas Unggulan Sektor Pertanian di Kabupaten Hulu Sungai Selatan Tahun 2012-2016**”.

Rumusan Masalah

Berdasar kepada latar belakang diatas maka penulis menguraikan rumusan masalah dibawah ini:

1. Komoditas pertanian apa saja yang dapat dijadikan komoditas unggulan di Kabupaten Hulu Sungai Selatan ?
2. Bagaimana perubahan struktur komoditas pertanian di Kabupaten Hulu Sungai Selatan?

Tujuan Penelitian

Berdasar kepada rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui komoditas pertanian apa saja yang dapat dijadikan komoditas unggulan di Kabupaten Hulu Sungai Selatan.
2. Untuk mengetahui perubahan struktur komoditas pertanian di Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

KAJIAN PUSTAKA

Komoditas Sektor Pertanian

Sektor pertanian dibedakan menjadi 5 subsektor (Dumairy, 1996), terdiri dari subsektor tanaman pangan, subsektor perkebunan, subsektor peternakan, subsektor kehutanan, dan subsektor perikanan. Masing-masing sub sektor dirinci lagi lebih lanjut menjadi sub sektor yang lebih mendetail. Nilai sektor pertanian dalam Produk

Domestik Bruto adalah hasil penjumlahan nilai dari subsektor-subsektor pertanian. Subsektor-subsektor tersebut dihitung dengan menggunakan nilai tambah produksi. Harga pada tingkat pasar digunakan untuk menghitung nilai produksi. Sektor pertanian yang terdiri atas 5 sub sektor, yakni subsektor tanaman pangan, subsektor perkebunan, subsektor perikanan, subsektor kehutanan dan sub sektor peternakan.

1. Tanaman Pangan

Tanaman pangan disebut juga pertanian rakyat karena tanaman pangan ini diusahakan oleh masyarakat dan bukan oleh pemerintah ataupun perusahaan. Subsektor ini mencakup komoditas-komoditas seperti padi sawah, padi ladang, jagung, kedelai, kacang tanah, kacang hijau, ubi kayu dan ubi jalar.

2. Perkebunan

Perkebunan terdiri dari perkebunan permusim dan perkebunan pertahun, baik yang diusahakan oleh masyarakat ataupun oleh perusahaan perkebunan. Usaha perkebunan mulai dari pengolahan lahan, pembibitan, penanaman, pemeliharaan sampai pemanenan. Tanaman perkebunan yang banyak diusahakan oleh masyarakat seperti kelapa, lada, kakao, cengkeh, kemiri, kapuk, aren, kayu manis, karet, kopi dan kelapa sawit.

3. Perikanan

Dilihat dari segi kegiatannya, subsektor perikanan dibedakan atas 3 macam, yaitu perikanan darat, perikanan laut dan penggaraman. Subsektor perikanan meliputi semua hasil kegiatan perikanan laut, perairan umum, sawah, kolam, tambak dan keramba serta pengolahan sederhana atas produk perikanan. Komoditas yang termasuk subsektor ini tidak hanya ikan, tetapi juga termasuk udang, ubur-ubur dan kepiting.

4. Kehutanan

Subsektor kehutanan terdiri dari 3 kegiatan, yaitu penebangan kayu, pengambilan hasil hutan dan perburuan. Penebangan kayu menghasilkan kayu gelondongan, kayu bakar, bambu dan arang. Hasil hutan lainnya meliputi rotan, damar, getah kayu dan kulit kayu. Sedangkan kegiatan perburuan menghasilkan hewan-hewan liar seperti rusa, buaya, ular dan madu dari lebah.

5. Peternakan

Subsektor peternakan adalah kegiatan beternak dan juga pengusaha hasil-hasilnya. Subsektor peternakan meliputi produksi ternakkecil dan ternak besar, susu, telur, wol, dan hasil dari pematangan hewan. Produksi subsektor ini dihitung oleh BPS berdasar pada data pematangan, perubahan populasi dan ekspor neto. Produksi subsektor peternakan ialah pertambahanternak dan hasilnya. Namun mengingat data pertambahanternak masih belum ada, maka sementara BPS menggunakan cara yangdisebutkan diatas.

Teori Sektor Unggulan

Sektor unggulan merupakan sektor yang berperan besar terhadap perkembangan perekonomian pada suatu wilayah. Oleh karena itu sektor unggulan telah menjadi bagian penting didalam perekonomian daerah. Adapun ciri-ciri sektor unggulan ialah:

1. Laju pertumbuhan ekonomi dalam sektor unggulan tinggi.
2. Angka penyerapan tenaga kerja dalam sektor unggulan relatif tinggi.
3. Sektor unggulan mampu menciptakan nilai tambah yang tinggi dan juga memiliki keterikatan antara sektor yang tinggi baik kedepan maupun kebelakang.

Komoditas unggulan merupakan komoditas pada suatu daerah andalan yang menguntungkan untuk diusahakan (Saragih, 2001). Menurut Ambardi dan Socia (2002), ciri-ciri komoditas unggulan, diantaranya:

- a. Komoditas unggulan mampu menjadi penggerak utama dalam pembangunan ekonomi. Artinya, komoditas unggulan tersebut dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap produksi dan pendapatan.
- b. Komoditas unggulan memiliki hubungan kedepan dan kebelakang yang kuat, baik sesama komoditas unggulan maupun terhadap komoditas lainnya.
- c. Komoditas unggulan mampu bersaing di pasar nasional dan pasar internasional, juga mampu bersaing dengan produk sejenis dari wilayah lain, baik dalam harga, biaya produksi, kualitas, maupun aspek lainnya.
- d. Komoditas unggulan mempunyai inovasi teknologi dan status teknologi yang selalu meningkat.
- e. Komoditas unggulan juga mampu menyerap tenaga kerja yang berkualitas sesuai dengan skala produksinya.
- f. Komoditas unggulan mampu bertahan mulai dari proses kelahiran, pertumbuhan, puncak sampai proses penurunan. Disaat komoditas unggul yang satu memasuki proses penurunan, maka komoditas unggulan yang lain harus menggantikannya.
- g. Komoditas unggulan tidak rentan terhadap gangguan dari dalam maupun dari luar.
- h. Komoditas unggulan harus mendapat dukungan, seperti dukungan keamanan, sosial, budaya, peluang pasar dan informasi, kelembagaan, fasilitas insentif dan disinsentif, dan lain sebagainya.
- i. Pengembangan komoditas unggulan harus berorientasi terhadap kelestarian SDA dan Lingkungan.

Analisis Location Quotient (LQ)

Menurut Arief Daryanto dan Yundi Hafizrianda (2010), Analisis LQ adalah suatu indikator sederhana yang dapat menunjukkan besar kecilnya peranan suatu komoditas dalam suatu daerah jika dibandingkan dengan daerah di atasnya.

Rumus pengukuran dapat dijabarkan sebagai berikut:

$$LQ = \frac{\frac{V_i}{V_t}}{\frac{Y_i}{Y_t}}$$

Keterangan:

V_i : nilai komoditas pada tingkat kabupaten

V_t : total komoditas pada tingkat kabupaten

Y_i : nilai komoditas pada tingkat provinsi

Y_t : total komoditas pada tingkat provinsi

Apabila LQ dihitung maka diperoleh hasil berikut:

- a) Jika hasil LQ komoditas lebih dari (>) 1, maka komoditas itu dikatakan unggulan.
- b) Jika hasil LQ komoditas kurang dari (<) 1, maka komoditas itu dikatakan bukan unggulan.
- c) Jika hasil LQ komoditas sama dengan (=) 1, maka komoditas itu dikatakan hanya memenuhi kebutuhan untuk daerahnya saja.

Analisis Shift-Share

Lahirnya konsep SSA (*Shift Share Analisis*) dalam analisis ekonomi wilayah dimaksudkan untuk mengurangi kelemahan dari perhitungan-perhitungan LQ. Dalam SSA faktor seperti waktu sudah diperhitungkan, sehingga SSA mempunyai sifat yang dinamis dan memiliki manfaat yang lebih dibanding analisis LQ. Analisis LQ tidak menjelaskan faktor-faktor penyebab terjadinya perubahan/pergeseran struktur

perekonomian, sedangkan dalam SSA perubahan/pergeseran struktur perekonomian wilayah sudah dijabarkan berdasar kepada faktor penyebabnya (Arief Daryanto dan Yundi Hafizrianda, 2010).

Analisis ini menggunakan 3 komponen yang satu dengan yang lainnya berhubungan, yaitu Pertumbuhan Regional (Nij), Pertumbuhan Proporsional (Mij) dan Pertumbuhan Pangsa Wilayah (Cij).

Penelitian Terdahulu

Rizkia Machmudah (2013). Analisis Sektor Sektor Unggulan Perekonomian Kota Banjarbaru Tahun 2005-2011. Dengan metode analisis LQ didapat 6 sektor basis dan 3 sektor nonbasis. Sektor basis yaitu sektor bangunan; sektor perdagangan, hotel dan restoran; sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan; industri pengolahan; sektor listrik, gas dan air bersih serta sektor jasa karena sektor tersebut memiliki nilai $LQ > 1$, sehingga dapat digolongkan sebagai sektor basis. Sedangkan sektor nonbasis yaitu pertanian; pertambangan serta angkutan dan komunikasi karena nilai $LQ < 1$.

Noni halidah (2009). "Pengaruh Penyerapan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Sektor Basis Kota Banjarmasin". Analisis yang digunakan adalah LQ dan regresi linear berganda. Dari penelitian diketahui ada enam sektor basis di Kota Banjarmasin, yaitu listrik, air dan gas; bangunan; perdagangan, hotel dan restoran; pengangkutan dan komunikasi; keuangan, persewaan dan jasa perusahaan; industri pengolahan. Hasil dari regresi berganda di Kota Banjarmasin tahun 1997-2007 terdapat pengaruh signifikan secara keseluruhan antara penyerapan tenaga kerja (industri pengolahan; pengangkutan dan komunikasi; persewaan, keuangan dan jasa perusahaan) terhadap PDRB sektor basis (industri pengolahan; listrik, air dan gas; bangunan; perdagangan, hotel dan restoran; pengangkutan dan komunikasi; keuangan, persewaan dan jasa perusahaan).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah suatu bentuk penelitian kuantitatif yang menganalisa komoditas unggulan subsektor pertanian. Wilayah yang diambil sebagai objek penelitian adalah Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Masa waktu yang digunakan adalah dari tahun 2012-2016. Dengan menggunakan analisis LQ dan *Shift Share* sehingga komoditas unggulan di Kabupaten Hulu Sungai Selatan dapat ditentukan. Adapun variabel dan definisi operasional variabel adalah sebagai berikut:

1. Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Hulu Sungai Selatan tersaji dalam satuan juta dan dalam periode tahunan.
2. Komoditas unggulansubsektor pertanian ialah komoditas yang termasuk unggulan daerah yang memiliki nilai dalam perhitungan LQ lebih dari ($>$)1.
 - a. Komoditas subsektor tanaman pangan adalah jumlah kontribusi komoditas subsektor tanaman pangan (padi, jagung, kacang tanah, kedelai, kacang hijau, ubi kayu, ubi jalar) terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) tersaji dalam satuan ton.
 - b. Komoditas subsektor perkebunan adalah jumlah kontribusi komoditas subsektorperkebunan (karet, kelapa, kelapa sawit, lada, kopi, kakao, cengkeh, kemiri, kapuk, aren, kayu manis) terhadapProduk Domestik Regional Bruto (PDRB) tersaji dalam satuan ton.
 - c. Komoditas subsektor perikanan adalah jumlah kontribusi komoditas subsektor perikanan (budidaya ; kolam, keramba, jaring, sawah,lainnya, tangkap; gabus, tauman, papuyu, biawan, sepat siam, sepat rawa, keting, lele, baung, lais, puyau, udang, lainnya) terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) tersaji dalam satuan ton.

- d. Komoditas subsektor kehutanan adalah jumlah kontribusi komoditas subsektor kehutanan (kayu bulat, kayu gergajian, kayu lapis) terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) tersaji dalam satuan meter kubik (m³).
- e. Komoditas subsektor peternakan adalah jumlah kontribusi komoditas subsektor peternakan (ayam kampung, ayam ras, babi, itik, kambing, kerbau, sapi potong) terhadap PDRB tersaji dalam satuan populasi (ekor).

Penelitian ini menggunakan analisis *Location Quotient*. Analisis ini digunakan untuk penentuan komoditas unggulan dalam perekonomian di Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Analisis LQ ini adalah indikator sederhana yang menunjukkan besar dan kecilnya peranan suatu komoditas di Kabupaten Hulu Sungai Selatan dibandingkan dengan peranan komoditas yang juga sama di Provinsi Kalimantan Selatan (Arief Daryanto dan Yundi Hafizrianda (2010). Untuk mengetahui komoditas unggulan Kabupaten Hulu Sungai Selatan maka digunakanlah data produksi komoditas sektor pertanian Kabupaten Hulu Sungai Selatan dan data produksi komoditas sektor pertanian Provinsi Kalimantan Selatan.

$$LQ = \frac{\frac{\text{Nilai komoditas i Kab HSS}}{\text{Total produksi komoditas Kab HSS}}}{\frac{\text{Nilai komoditas i Prov Kalsel}}{\text{Total produksi komoditas Prov Kalsel}}}$$

Apabila rumus LQ dihitung maka akan didapat hasil berikut:

- a) Jika hasil LQ komoditas lebih dari(>) 1, maka komoditas itu dapat dikatakan sebagai unggulan.
- b) Jika hasil LQ komoditas kurang dari(<) 1, maka komoditas itu dapat dikatakan bukan unggulan.
- c) Jika hasil LQ komoditas = 1, maka komoditas itu dapat dikatakan komoditas yang hanya dapat memenuhi kebutuhan daerahnya saja.

Penelitian ini juga menggunakan alat analisis *Shift Share* atau SSA. SSA digunakan untuk menganalisis peranan dan pergeseran perekonomian di Hulu Sungai Selatan. Alat analisis ini dipakai untuk mengamati perubahan struktur komoditas sektor pertanian di Kabupaten Hulu Sungai Selatan maka menggunakan data produksi komoditas sektor pertanian Kabupaten Hulu Sungai Selatan dan data produksi komoditas sektor pertanian Provinsi Kalimantan Selatan. SSA adalah teknik yang digunakan untuk menganalisis perubahan/pergeseran struktur ekonomi daerah dibandingkan dengan perekonomian wilayah yang lebih tinggi. Alat analisis ini bertujuan menentukan kinerja perekonomian daerah dengan membandingkan dengan wilayah yang lebih tinggi (Arief Daryanto dan Yundi Hafizrianda (2010). Ada tiga bidang yang saling berhubungan diberikan oleh alat analisis ini dalam memberikan data tentang kinerja ekonomi, yaitu:

- a) Pertumbuhan Regional (Nij)

Pertumbuhan Regional adalah mengukur kinerja pergeseran ekonomi pada perekonomian acuan. Hal ini dapat diartikan bahwa daerah bersangkutan tumbuh karena dipengaruhi oleh kebijakan wilayah yang lebih atas. Nij yang bernilai positif mengandung arti wilayah itu tumbuh lebih cepat jika dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi acuan. Sedangkan Nij bernilai negatif memberikan indikasi bahwa pertumbuhan regional suatu wilayah tumbuh lebih lambat dibandingkan pertumbuhan wilayah acuan.

- b) Pertumbuhan Proporsional (Mij)

Pertumbuhan Proporsional adalah mengukur perbedaan pertumbuhan dari sektor ekonomi acuan dengan pertumbuhan agregat. Apabila Mij bernilai positif, berarti

sektor tersebut berkembang dalam perekonomian wilayah acuan. Mij yang bernilai positif memberi indikasi bahwa sektor ke-i merupakan sektor maju, sektor tersebut tumbuh lebih cepat dibandingkan pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Mij yang bernilai negatif memberikan indikasi bahwa sektor tersebut merupakan sektor yang lambat.

a) Pertumbuhan Pangsa Wilayah (Cij)

Pertumbuhan Pangsa Wilayah menunjukkan daya saing yang dimiliki sektor ke-i di suatu wilayah dibandingkan dengan sektor yang sama pada wilayah yang lebih atas. Cij yang bernilai positif berarti daya saing sektor daerah meningkat dibandingkan sektor yang sama pada ekonomi wilayah yang lebih atas.

HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

Untuk menjawab rumusan masalah penelitian ini, maka alat analisis yang dipakailah adalah alat analisis *Location Quotient* dan alat analisis *Shift Share*.

Analisis *Location Quotient*

Analisis LQ adalah alat analisis yang digunakan untuk mengetahui komoditas unggulan atau basis suatu perekonomian di suatu wilayah. Berdasarkan hasil perhitungan *location quotient* komoditas sektor pertanian di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, didapatkan hasil sebagai berikut :

a. Subsektor Tanaman Pangan

Tabel 1
Komoditas Tanaman Pangan yang Tergolong Komoditas Basis di Kabupaten Hulu Sungai Selatan Tahun 2012-2016

Subsektor	LQ					Rata-rata LQ	KETERANGAN
	2012	2013	2014	2015	2016		
Tanaman Pangan							
Padi sawah	1,0341	1,0527	1,0463	1,0343	1,0728	1,048	Basis
Padi ladang	1,2913	1,3278	1,4014	1,2806	1,3025	1,3207	Basis
Ubi jalar	3,9717	2,6912	2,6878	3,213	4,2717	3,3671	Basis

Sumber: BPS Kabupaten Hulu Sungai Selatan, diolah

Berdasarkan Tabel 1, perhitungan rata-rata LQ dalam kurun waktu tahun 2012-2016 dijelaskan bahwa di Kabupaten Hulu Sungai Selatan terdapat komoditas sub sektor tanaman pangan yang teridentifikasi sebagai komoditas unggulan yang mempunyai nilai $LQ > 1$ yaitu padi ladang, padi sawah dan ubi jalar, sehingga dapat dikatakan bahwa komoditas tersebut adalah komoditas unggulan, artinya komoditas tersebut lebih berperan bagi perekonomian Kabupaten Hulu Sungai Selatan daripada Provinsi Kalimantan Selatan.

b. Sub Sektor Perkebunan

Tabel 2
Komoditas Perkebunan yang Tergolong Komoditas Basis di Kabupaten Hulu Sungai Selatan Tahun 2012-2016

Subsektor	LQ					Rata-rata LQ	KETERANGAN
	2012	2013	2014	2015	2016		
Perkebunan							
Kelapa	16,624	13,545	15,631	14,028	16,583	15,282	Basis
Kakao	16,679	14,529	20,732	17,144	27,64	19,345	Basis
Cengkeh	3,3253	2,5696	1,9575	3,6402	5,2345	3,3454	Basis
Kemiri	30,335	30,251	31,91	26,116	29,228	29,568	Basis
Kapuk	15,554	2,2322	5,0677	42,902	8,3157	14,814	Basis
Aren	5,9312	3,2391	3,6499	2,9016	5,9414	4,3326	Basis
Kayu manis	79,366	63,986	68,182	61,554	65,858	67,789	Basis
Karet	1,9822	2,3365	3,4298	2,7769	3,6797	2,841	Basis
Kopi	1,294	1,2888	0,2014	5,9368	0,2413	1,7925	Basis

Sumber: BPS Kabupaten Hulu Sungai Selatan, diolah

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan rata-rata LQ dalam kurun waktu tahun 2012-2016, dimana komoditas yang teridentifikasi sebagai komoditas unggulan, yang mempunyai LQ > 1 yaitu kelapa, kakao, cengkeh, kemiri, kapuk, aren, kayu manis, karet dan kopi, yang artinya komoditas tersebut lebih berperan bagi perekonomian Kabupaten Hulu Sungai Selatan daripada Provinsi Kalimantan Selatan.

c. Sub Sektor Perikanan

Tabel 3
Komoditas Perikanan yang Tergolong Komoditas Basis di Kabupaten Hulu Sungai Selatan Tahun 2012-2016

Subsektor	LQ					Rata-rata LQ	KETERANGAN
	2012	2013	2014	2015	2016		
Perikanan							
Budidaya Keramba	4,9111	5,6685	4,9393	5,6121	5,2432	5,2749	Basis
Budidaya Jaring Apung	-	-	-	5,356	0,2803	2,8181	Basis

Sumber: BPS Kabupaten Hulu Sungai Selatan, diolah

Berdasarkan Tabel 3, perhitungan rata-rata LQ dalam kurun tahun 2012-2016 dapat dijelaskan bahwa di Kabupaten Hulu Sungai Selatan terdapat komoditas sub sektor perikanan yang teridentifikasi sebagai komoditas unggulan yang mempunyai nilai LQ > 1 yaitu budidaya keramba dan budidaya jaring apung. yang artinya komoditas tersebut lebih berperan bagi perekonomian Kabupaten Hulu Sungai Selatan daripada Provinsi Kalimantan Selatan.

d. Sub Sektor Kehutanan

Tabel 4
Komoditas Kehutanan yang Tergolong Komoditas Basis di Kabupaten Hulu Sungai Selatan Tahun 2012-2016

Subsektor	LQ					Rata-rata LQ	KETERANGAN
	2012	2013	2014	2015	2016		
Kehutanan							
Kayu gergajian	1,5207	2,3628	-	-	-	1,9417	Basis

Sumber: BPS Kabupaten Hulu Sungai Selatan, diolah

Berdasarkan Tabel 4, perhitungan rata-rata LQ dalam kurun tahun 2012-2016 dapat dijelaskan bahwa di Kabupaten Hulu Sungai Selatan terdapat komoditas sub sektor kehutanan yang teridentifikasi sebagai komoditas unggulan yang mempunyai nilai LQ > 1 yaitu komoditas kayu gergajian dengan nilai LQ 1,94, yang artinya komoditas tersebut lebih berperan bagi perekonomian di Kabupaten Hulu Sungai Selatan daripada Provinsi Kalimantan Selatan.

e. Sub Sektor Peternakan

Tabel 5
Komoditas Peternakan yang Tergolong Komoditas Basis di Kabupaten Hulu Sungai Selatan Tahun 2012-2016

Subsektor	LQ					Rata-rata LQ	KETERANGAN
	2012	2013	2014	2015	2016		
Peternakan							
Ayam kampung	2,438	3,1536	3,0484	3,2146	3,9961	3,1701	Basis
Babi	2,2471	2,7294	4,2916	4,7418	5,5973	3,9214	Basis
Itik	2,4175	2,6629	3,9486	4,0804	5,1575	3,6534	Basis

Sumber: BPS Kabupaten Hulu Sungai Selatan, diolah

Berdasarkan Tabel 5, perhitungan rata-rata LQ dalam kurun tahun 2012-2016 dapat dijelaskan bahwa di Kabupaten Hulu Sungai Selatan terdapat komoditas subsektor peternakan yang teridentifikasi sebagai komoditas unggulan yang mempunyai LQ > 1 yaitu komoditas ayam kampung, babi dan itik, yang artinya komoditas tersebut lebih berperan bagi perekonomian di Kabupaten HSS daripada Provinsi Kalsel.

Analisis Shift Share

Berdasarkan pada hasil perhitungan *shift share* menunjukkan bahwa perkembangan komoditas pertanian secara keseluruhan (Dij) di Kabupaten Hulu Sungai Selatan tahun 2012-2016 mengalami penurunan sebesar -2.179.350,69. Hal itu dipengaruhi oleh faktor-faktor berikut:

1) Pengaruh Pertumbuhan Regional (Nij)

Berdasarkan perhitungan Nij secara keseluruhan menunjukkan angka yang positif yaitu sebesar 3.283.465,832. Komoditas pertanian yang memiliki nilai pertumbuhan

paling cepat di Hulu Sungai selatan jika dibandingkan dengan pertumbuhan rata-rata Provinsi Kalimantan Selatan ialah komoditas ayam kampung yang memiliki nilai Nij sebesar 1.671.177,123, sementara komoditas yang nilai Nij termasuk lambat namun masih cepat jika dibandingkan dengan pertumbuhan rata-rata Provinsi Kalimantan Selatan yaitu komoditas lada yang memiliki nilai Nij hanya sebesar 1,822589882.

2) Pengaruh Pertumbuhan Proporsional (Mij)

Berdasarkan perhitungan Mij, hampir seluruh komoditas subsektor pertanian Kabupaten Hulu Sungai Selatan bukan komoditas yang maju bila dibanding dengan komoditas yang sama di Kalimantan Selatan. Keadaan ini tercermin dari nilai Mij komoditas subsektor pertanian yang hampir semuanya menunjukkan hasil negatif. Komoditas yang tergolong maju adalah komoditas ayam ras yang memiliki nilai 505.147,6147. Hasil perhitungan Mij Kabupaten Hulu Sungai Selatan secara keseluruhan adalah sebesar -2.748.688,433.

3) Pengaruh Pertumbuhan Pangsa Wilayah (Cij)

Berdasarkan perhitungan Cij secara keseluruhan menunjukkan angka yang negatif yaitu sebesar -2.714.128,089. Hal itu berarti hampir semua komoditas subsektor pertanian Kabupaten Hulu Sungai Selatan mempunyai daya saing yang rendah bila dibanding dengan komoditas yang sama di daerah lainnya di Provinsi Kalimantan Selatan. Komoditas yang mempunyai daya saing paling tinggi adalah komoditas padi sawah yang memiliki nilai sebesar 7.732,49422.

Analisis Shift Share Pergeseran Bersih

Berdasarkan perhitungan Shift Share pergeseran bersih secara keseluruhan Kabupaten Hulu Sungai Selatan menunjukkan nilai negatif dalam memberikan sumbangan terhadap pertumbuhan komoditas sektor pertanian Kabupaten Hulu Sungai Selatan periode 2012-2016 yaitu senilai -5.455.684,899. Hal tersebut menunjukkan bahwa komoditas sektor pertanian Kabupaten Hulu Sungai Selatan tergolong komoditas pertanian yang lamban. Komoditas pertanian yang memiliki nilai pergeseran bersih > 0 adalah kacang hijau, karet, kelapa sawit, budidaya kolam, budidaya keramba, sehingga komoditas tersebut digolongkan kedalam komoditas yang maju.

Tabel 6
Komoditas Pertanian yang Tergolong Komoditas Maju di Kabupaten Hulu Sungai Selatan

No	Sektor Pertanian	Komoditas	Keterangan
1	Tanaman Pangan	Kacang Hijau	Maju
2	Perkebunan	Karet, Kelapa Sawit Budidaya	Maju
3	Perikanan	Kolam, Budidaya Keramba	Maju

Sumber: BPS Kabupaten Hulu Sungai Selatan, diolah

Hasil perhitungan Pergeseran Bersih (PB) komoditas pertanian di Kabupaten Hulu Sungai Selatan pada periode 2012-2016 didominasi oleh subsektor perkebunan yang memiliki pergeseran yang cukup besar dibandingkan dengan subsektor pertanian lainnya yaitu dengan nilai sebesar 5.175,874955, dimana nilai dari subsektor perkebunan tersebut didominasi oleh komoditas kelapa sawit yang memiliki nilai pergeseran tertinggi yaitu sebesar 6.272,524212.

PENUTUP

Berdasarkan analisis data dan juga pembahasan dari hasil penelitian, dapat ditarik hasil kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil analisis *Location Quotient*, komoditas yang teridentifikasi sebagai komoditas unggulan di Hulu Sungai Selatan adalah subsektor tanaman pangan: padi sawah, padi ladang dan ubi jalar. Subsektor perkebunan: kelapa, kakao, cengkeh, kemiri, kapuk, aren, kayu manis, karet dan kopi. Sub Sektor Perikanan: budidaya keramba dan budidaya jaring apung. Sub sektor Kehutanan: kayu gergajian. Sub Sektor Peternakan: ayam kampung, babi dan itik. Artinya komoditas tersebut adalah komoditas yang mampu memenuhi kebutuhan daerah Kabupaten Hulu Sungai Selatan dan juga mampu memenuhi kebutuhan daerah Provinsi Kalimantan Selatan, sehingga komoditas-komoditas pertanian tersebut tergolong komoditas basis.
2. Berdasarkan perhitungan *Shift Share* pergeseran bersih secara keseluruhan Kabupaten Hulu Sungai Selatan menunjukkan nilai negatif dalam memberikan sumbangan terhadap pertumbuhan komoditas sektor pertanian Kabupaten Hulu Sungai Selatan periode 2012 sampai 2016 senilai -5.455.684,899. Hal ini menunjukkan bahwa komoditas subsektor pertanian Kabupaten Hulu Sungai Selatan tergolong komoditas pertanian yang lamban.

Daftar Pustaka

- Arsyad, L. (1999). *Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Boediono, D. (1999). *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- BPS Kabupaten Hulu Sungai Selatan. (2016). *Produk Domestik Regional Bruto*. Hulu Sungai Selatan.
- BPS Provinsi Kalimantan Selatan. (2016). *Produk Domestik Regional Bruto*. Kalimantan Selatan.
- Daryonto, A., & Hafizrianda, Y. (2010). *Model-Model Kuantitatif untuk Perencanaan Pembangunan Daerah*. Bogor: IPB Press.
- Dumairy. (1996). *Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Hendayana, R. (2000). Aplikasi Metode Location Quotient (LQ) dalam Penentuan Komoditas Unggulan Nasional. *Jurnal Informatika Pertanian*, 12.
- Kazushi, O. (1983). *Pertumbuhan Ekonomi dan Pertanian*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Kuncoro, M. (2004). *Otonomi dan Pembangunan Daerah*. Jakarta: Erlangga.
- Munir, B. (2002). *Perencanaan Pembangunan Daerah dalam Perspektif Otonomi Daerah*. Nusa Tenggara Barat: BAPPEDA Provinsi NTB.
- Sjafrijal. (2008). *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*. Padang: Baduose Media.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, S. (1996). *Pengantar Teori Mikro Edisi 2*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, S. (2015). *Ekonomi Pembangunan Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Tambunan. (2003). *Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Tarigan, R. (2007). *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi Edisi Revisi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Todaro, M. (2011). *Pembangunan Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.